KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

VARIAN DIALEK BAHASA JAMEE DI ACEH BARAT DAYA

oleh

Silka Afrianti, Trisfayani*, Safriandi

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
surel: trisfayani@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan varian dialek pelafalan bahasa Jamee dan sebab terjadinya varian bahasa Jamee di Kabupaten Aceh Barat Daya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap yang diikuti teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Data dalam penelitian ini adalah adalah data lisan berupa kata dan kalimat dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jamee di Aceh Barat Daya, peneliti memilih empat kecamatan di Aceh Barat Daya, yaitu Kecamatan Jeumpa, Kecamatan Susoh, Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Lembah Sabil. Hasil analisis data menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya.

Kata kunci: *varian, dialek bahasa Jamee*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik di suatu daerah kecil maupun yang lebih luas. Keberadaan bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia ialah bahasa Jamee yang digunakan oleh sebagian masyarakat Aceh. Bahasa ini dituturkan oleh sebagian masyarakat Aceh wilayah Kabupaten Aceh Selatan atau di sebelah barat Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Barat atau wilayah barat pesisir Aceh, Kabupaten Singkil atau di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara, dan di Simeulue (Ramli, 2019:3).

Rizki dan Junaidi (2020:5), menyatakan bahwa bahasa Jamee merupakan bahasa Minangkabau yang telah mengalami interferensi dan campur kode bahasa lokal setempat. Akan tetapi, bagi masyarakat Aceh, bahasa Minang ini disebut dengan bahasa Jamee.

Aceh Barat Daya adalah salah satu kabupaten yang berada di daerah Pantai Pesisir Aceh Barat-Selatan. Di kabupaten ini terdapat bahasa Jamee yang dituturkan di beberapa kecamatan, yaitu di Kecamatan Susoh, Kecamatan Lembah Sabil, Kecamatan Manggeng, dan Kecamatan Jeumpa. Bahasa Jamee yang dituturkan di beberapa kecamatan tersebut memiliki perbedaan pelafalan.

Terjadi perbedaan pelafalan kata dalam bahasa Jamee di setiap kecamatan di Aceh Barat Daya seperti yang dijelaskan di atas. Perbedaan pelafalan terjadi di setiap kecamatan di Aceh Barat Daya, padahal kecamatan itu masih berada dalam kabupaten yang sama.

LANDASAN TEORI

Bahasa di Aceh Barat Daya

Bahasa-bahasa yang ada di Aceh Barat Daya yaitu, bahasa Aceh dan bahasa Jamee. Penutur bahasa Aceh di Aceh Barat Daya terdapat hampir di seluruh kecamatan di Aceh Barat Daya, yaitu di Kecamatan Blangpidie, Kecamatan Tangan-tangan, Kecamatan Kuala Batee, Kecamatan Babahrot, dan Kecamatan Setia. Adapun daerah yang termasuk penutur bahasa Jamee yaitu, di Kecamatan Lembah Sabil, Kecamatan Manggeng, Kecamatan Susoh, dan Kecamatan Jeumpa. Selain itu, penduduk Aceh Barat

Daya didominasi oleh suku Aceh sebanyak 79%, suku Aneuk Jamee sebanyak 12%, dan sisanya berasal dari berbagai suku sebanyak 9% (Misfardi, 2020:25).

Sejarah Bahasa Jamee

Abdullah dkk. (dalam Ramli, 2019:2), menyatakan bahwa bahasa Jamee merupakan bahasa yang digunakan di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Selatan atau di sebelah barat Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Barat atau wilayah Barat Pesisir, dan Kabupaten Singkil atau disebelah Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara. Salah satu daerah penyebaran bahasa Jamee adalah di Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa Jamee memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi, baik dari segi fonologi, leksikal, morfologi, maupun struktur kalimat (Ramli, 2019:2). Bahasa ini berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, tetapi tidak seutuhnya sama karena adanya asimilasi daerah, yaitu bahasa Aceh membuat bahasa tersebut tidak lagi menjadi bahasa murni dari bahasa asal.

Nababan (dalam Ramli, 2019:3) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau bukan saja dipakai di Sumatera Barat, tetapi juga di Malaysia, khususnya di Negeri Sembilan, kemudian di daerah Mukomuko (Provinsi Bengkulu), Natal, dan Barus (Provinsi Sumatera Utara), Tapaktuan (Provinsi Aceh), Bangkinang, Pekan Baru, dan Taluk di Provinsi Riau. Menyebarnya pemakaian bahasa Minangkabau ini karena penyebaran masyarakat pemakainya. Banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau atau bermigrasi ke daerah lain secara langsung atau tidak telah membantu penyebaran bahasa Minangkabau itu sendiri. Penyebaran ini menimbulkan adanya kontak bahasa antara bahasa masyarakat lokal dan bahasa Minangkabau sebagai pendatang.

Abdullah dkk. (dalam Ramli, 2019:3), mengemukakan bahwa salah satu bahasa yang mengalami kontak bahasa dengan bahasa Minangkabau adalah bahasa Jamee. Bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di Pantai Barat-Selatan Provinsi Aceh. Bahasa ini merupakan bahasa pencampuran antara bahasa Minangkabau dan bahasa Aceh. Bahasa Jamee yang dipakai oleh penutur Aneuk Jamee memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini disebabkan asimilasi bahasa lokal (Aceh) yang mengintervensi bahasa Minangkabau.

Mengenai kedatangan orang Minangkabau, Zainuddin (dalam Ramli, 2019:3) menyatakan bahwa ketika Perang

Padri di Minangkabau, Sumatera Barat tahun 1805-1836 banyak orang Minangkabau menghindar dari malapetaka perang tersebut dengan cara bermigrasi menyusuri Pantai Barat-Selatan Aceh (Pasir Karam). Hendaklah diingat bahwa pada abad ke-17, pesisir barat sampai ke Indrapura/Bengkulu masuk wilayah pengaruh Aceh.

Orang-orang Minangkabau yang berdomisili di Pesisir Barat-Selatan Aceh itu dianggap sebagai tamu yang berasimilasi dengan penduduk setempat (tamu dalam bahasa Aceh disebut *jamèè*). Proses asimilasi ini berlangsung secara baik karena persamaan akidah yaitu Islam. Dengan asimilasi tersebut mereka tidak lagi merasa sebagai orang Minangkabau dan orang Aceh. Mereka menyatakan diri sebagai *Aneuk Jamèe* (anak tamu).

Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (dalam Chaer, 2011:61), mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Sedangkan menurut Wijana (2021:11), mendefinisikan variasi bahasa adalah seperangkat butir linguistik atau pola tuturan manusia yang bersifat khas yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor-faktor luar bahasa, seperti status sosial pembicaraan, asal kedaerahan, jenis kelamin, usia, atau situasi pertuturan.

Dialektologi

Chambers dan Trudgill menyatakan bahwa dialektologi adalah sebuah studi tentang dialek (dalam Rahmawati, 2013:15). Menurut Fernandez (dalam Rahmawati, 2013:15), bahwa dialektologi berasal dari kata *dialect* dan *logi* yang artinya ilmu yang mempelajari dialek. Dialektologi adalah sebuah cabang kajian linguistik yang muncul karena adanya kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis.

Sementara itu, Keraf (dalam Rahmawati, 2013:15), menyatakan bahwa jika dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Keraf (dalam Rahmawati, 2013:15), membagi subdialektologi menjadi duasub cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan, sedangkan geografi dialek mempelajari variasi-

variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa (Rahmawati, 2013).

Pada dasarnya dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut.

Berkaitan dengan perbedaan yang terdapat pada seluruh aspek kajian sintaksis yang ditemukan dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan tersebut menyangkut perbedaan struktur bahasa ataupun frase yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama, yakni: (1) deskripsi perbedaan leksikon, (2) Perbedaan semantik, (3) perbedaan semantik memiliki pertalian antara makna yang digunakan pada daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada daerah pengamatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9), pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Jenis penelitian ini menggunakan jenis ilmu sosial (*social sciences research*).

Data penelitian ini adalah data lisan berupa kata dan kalimat bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Mengingat luasnya Kabupaten Aceh Barat Daya, peneliti menentukan empat kecamatan sebagai lokasi sumber data, yaitu Kecamatan Jeumpa, Kecamatan Susoh, Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Lembah Sabil. Jumlah sumber data penutur bahasa Jamee di Aceh Barat Daya adalah 40 orang dengan rincian sebagai berikut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simiak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Instrumen penelitian ini adalah (1) pedoman pencatatan, (2) pedoman wawancara, (3) alat tulis (buku, pulpen) yang digunakan untuk mencatat kata dan kalimat yang dituturkan langsung oleh narasumber, dan (4) perekam suara yang digunakan untuk merekam percakapan yang sedang berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1) Menyunting data yang telah dikelola berupa perbedaan dan persamaan pelafalan antara bahasa Jamee di Kecamatan Jeumpa, di Kecamatan Susoh, di Kecamatan Lembah Sabil dan di Kecamatan Manggeng.
2) Setelah melakukan penyuntingan data, peneliti kemudian membandingan

data berupa persamaan dan perbedaan bahasa Jamee dari keempat kecamatan tersebut.

3) Menyusun data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel.
4) Data yang dianalisis selanjutnya disimpulkan dan dideskripsikan.

HASIL PENELITIAN

Persamaan dan Perbedaan Pelafalan Fonem Vokal

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan pelafalan fonem vokal antara Kecamatan Jeumpa, Kecamatan Susoh, Kecamatan Manggeng, dan Kecamatan Lembah Sabil. Adapun persamaan dan perbedaan bunyi vokal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

1) Vokal tunggal [o] dan [ə]

[o] (BJJ)	[ə] (BJS)	[ə] (BJM)	[ə] (BJL]	Arti
ayom	*ayəm*	*ayəm*	*ayəm*	*ayam*
asok	*asək*	*asək*	*Asək*	*asap*

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jame di Kecamatan Jeumpa melafalkan fonem vokal */o/* pada kata *ayam /ayom/*, *asap /asok/* sedangkan pelafalan bahasa Jamee di Kecamatan Susoh, Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Lembah Sabil melafalkan fonem vokal */ə/* pada kata *ayam /ayəm/,asap /asək/.* Pelafalan bahasa Jamee di Kecamatan jempa memiliki perbedaan pada pelafalan vokal */o/* dengan ketiga kecamatan lainnya. Adapau pelafalan vokal */o/* pada bahasa Jamee Susoh, Manggeng, dan Lembah Sabil memiliki persamaan yaitu sama-sama melafalkan bunyi */ə/.*

2) Vokal tunggal [a] dan [ɜ]

[a] (BJJ)	[3] (BJS)	[a] (BJM)	[a] (BJL]	Arti
bagian barat	*bagien bagʰɜʔ*	*bagian baRat*	*bagian baRat*	*bagian barat*
bagian selatan	*bagien selaten*	*bagian selatan*	*bagian selatan*	*bagian selatan*

Berdasarkan data di atas terdapat persamaan dan perbedaan pelafalan fonem */a/* dan */ɜ/*. Bahasa Jamee di Kecamatan Susoh melafalkan bunyi */ɜ/* pada kata *bagian barat /bagiɜn bagʰeʔ/* dan pata kata *bagian selatan /bagiɜn selatɜn/* sedangkan bahasa Jamee di Kecamatan Jempa melafalkan fonem vokal */a/* pada kata *bagian barat /bagian barat/* dan pada kata *bagian selatan /bagian selatan/*. Begitu puala pada pelafalan bahasa Jamee di Kecamatan Manggeng dan Lembah Sabil juga melafalkan fonem a pada kata *bagian barat /bagian baRat/,* dan *bagian selatan.*

3) Vokal tunggal [a] dan [ɜ]

Selain itu juga terdapat persamaan dan perbedaan pelafalan fonem */a/*, */ɜ/* pada data berikut ini.

[a],[a](BJJ) [ɜ],[ɜ](BJS)
Makanan *mɜkɜnɜn*

[a], [ɜ] (BJM) [a],[ɜ](BJL)
makanɜn *makanɜn*

Berdasarkan data di atas, terdapat perbedaan bunyi vokal */a/*, */ɜ/* pada suku kata awal dan suku kata akhir pelafalan *makanan* dalam bahasa Jamee Jeumpa dilafalkan */makanan/* bunyi vokal awal dan akhirnya adalah *[a]* dan *[a]* sedangkan bahasa Jamee Susoh dilafalkan */mɜkenɜn/* bunyi vokal awal dan akhirnya yaitu, *[ɜ]* dan *[ɜ]*. Berbeda lagi dengan pelafalan bahasa Jamee Manggeng dan Lembah Sabil yang melafalkan */makanen/* bunyi vokal awal dan akhirnya adalah *[a]* dan *[ɜ]*.

d. Vokal rangkap

[ai] (BJJ)	[3i] (BJS)	[ai] (BJM)	[ai] (BJL]	Arti
badai	*badɜi*	*badai*	*badai*	*badai*
patai	*patɜi*	*patai*	*patai*	*petai*

Dalam bahasa Jamee Jeumpa, Manggeng dan Lembah Sabil melafalkan kata *badai /badai/*, *petai /patai/* yaitu, bunyi vokal */ai/* pada akhir suku kata sedangkan dalam bahasa Jamee Susoh melafalkan badai */ badɜi/*, petai /patai/ yaitu bunyi vokal */ei/*.

Persamaan dan Perbedaan Pelafalan Fonem Konsonan

1) Konsonan [r] dan [R]

[r] (BJJ)	[r] (BJS)	[R] (BJM)	[R] (BJL)	Arti
arwah	*arwah*	*aRwah*	*aRwah*	*arwah*
rusa	*rusa*	*Rusə*	*Rusə*	*rusa*

Berdasarkan data di atas, dalam bahasa Jamee Jeumpa dan Susoh melafalkan bunyi konsonan */r/* jelas pada kata *arwah /arwah/, rusa /rusa.*Sedangkan dalam bahasa Jamee Manggeng dan Lembah Sabil melafalkan bunyi konsonan */R/* laring sehingga vibranya tidak terdengar jelas pada kata *arwah /aRwah/, rusa /rusə/.*

2) Konsonan [gʰ] dan [R]

[gʰ] (BJJ)	[gʰ] (BJS)	[R] (BJM)	[R] (BJL)	Arti
dagʰɜʔ	*dagʰɜʔ*	*daRɜk*	*daRɜk*	*Darat*
gagʰəm	*gagʰəm*	*gaRəm*	*gaRəm*	*garam*

Berdasarkan data di atas, dalam bahasa Jamee di Kecamatan Jeumpa dan Kecamatan Susoh jarang melafalkan bunyi konsonan */r/* melainkan melafalkan bunyi konsonan */gʰ/* di suku kata awal, tengah dan akhir. Sedangkan bahasa Jamee di Kecamatan Manggeng dan Lembah sabil tidak melafalkan bunyi konsonan */gʰ/* tetapi melafalkan bunyi konsonan */R/*.

3) Konsonan [t] dan [ʔ]

[r] (BJJ)	[r] (BJS)	[R] (BJM)	[R] (BJL)	Arti
bagʰɜt	*bagʰɜʔ*	*baRɜʔ*	*baRɜʔ*	*berat*
sikɜt	*sikɜʔ*	*sikɜʔ*	*sikɜʔ*	*sikat*

Berdasarkan data di atas, dalam bahasa Jamee di Kecamatan jempa melafalkan konsonan */t/* di suku kata akhir misanya pada kata berat */ bagʰɜt/*, dan *sikat / sikɜt/* sedangkan dalam bahasa Jamee di Kecamatan Susoh melafalkan bunyi konsonan */k/* pada akhir suku kata misalnya kata *berat / bagʰɜʔ/* dan *sikat / sikɜʔ/*. Begitu pula dalam bahasa Jamee Manggeng dan Lembah sabil yang melafalkan konsonan */k/* di akhir suku kata misalnya pada kata berat */ baRɜʔ/*, dan *sikat / sikɜʔ/*.

Persamaan dan Perbedaan Bentuk Kata untuk Makna yang Sama

1) kata Benda (Nomina)

(BJJ)	(BJS)	(BJM)	(BJL)	Arti
Paja-paja	*paja-paja*	*anaʔ-anaʔ*	*anaʔ-anaʔ*	*anak-anak*

Berdasarkan data di atas dalam bahasa Jamee Jeumpa memiliki persamaan pelafalan dengan bahasa Jamee Suoh yaitu pada kata *anak-anak /paja-paja/*. Sedangkan dalam bahasa Jame Manggeng dan Lembah Sabil melafalkan *anak-anak /anaʔ-anaʔ/*.

2) Kata Ganti (Pronomina)

(BJJ)	(BJS)	(BJM)	(BJL)	Arti
Inyo	*waʔnyə*	*inyə*	*inyə*	*dia*

Berdasarkan data di atas dalam bahasa Jamee Jeumpa kata pronomina *dia* dilafalkan */inyo/* sedangkan dalam bahasa Jamee Susoh pronomina *dia* dilafalkan */waʔnyə/*. Berbeda lagi dalam bahasa Jamee Manggeng dan Lembah Sabil yang melafalkan kata *dia /inyə*/.

3) Kata Kerja

(BJJ)	(BJS)	(BJM)	(BJL)	Arti
Babayieŋ	*bagəlɜʔ*	*bagəlɜʔ*	*maŋandɜRɜŋ*	*berbaring*

Berdasarkan data di atas dalam bahasa Jamee Jeumpa kata kerja *berbaring* dilafalkan */babayieŋ/* sedangkan dalam bahasa Jamee Susoh dan Manggeng kata kerja *berbaring* dilafalkan */bagəlɜʔ/*. Berbeda lagi dengan bahasa Jamee Lembah Sabil pelafalan kata kata *berbaring* dilafalkan */maŋandɜRɜŋ*/.

4) Kata Sifat

(BJJ)	(BJS)	(BJM)	(BJL)	Arti
Sepi	*sunyi*	*laŋaŋ*	*laŋaŋ*	*sepi*

Berdasarkan data di atas dalam pelafalan bahasa Jamee Jeumpa kata *sepi* dilafalkan */sepi/* sedangkan dalam bahasa Jamee Susoh dilafalkan */sunyi/*. Berbedal dalam pelafalan bahasa Jamee Manggeng dan Lembah Sabil yang melafalkan kata *sepi /laŋaŋ/*.

5) Kata Petunjuk

(BJJ)	(BJS)	(BJM)	(BJL)	Arti
di sinin	*di sikin*	*di sitin*	*di sitin*	*di sana*

Berdasarkan data di atas dalam pelafalan bahasa Jamee Jeumpa kata *di sana* dilafalkan */di sinin/* sedangkan dalam

bahasa Jamee Susoh kata *di sana* dilafalkan */di sikin/*. Berbeda lagi dengan pelafalan bahasa Jamee Manggeng dan Lembah Sabil yang melafalkan kata *di sana /di sitin/*.

6) Kata Tanya

(BJJ)	BJS)	(BJM)	(BJL)	Arti
Siapo ?	*sia ?*	*sia ?*	*sia ?*	*siapa ?*

Berdasarkan data di atas dalam pelafalan bahasa Jamee Jeumpa kata *siapa* dilafalkan */siapo/* sedangkan dalam pelafalan bahasa Jamee Susoh, Manggeng dan Lembah Sabil memiliki persamaan pelafalan pada kata *siapa* dilafalkan */sia/*.

Perbedaan Gabungan Imbuhan (konfiks)

(BJJ)	(BJS)	(BJM)	(BJL)	Arti
memandikan	*mamandikɜn*	*mamandiɜn*	*mamandikan*	*mamandiɜn*
magʰugikɜn	*magʰugiɜn*	*maRugikan*	*maRugien*	*merugikan*

Berdasarkan data di atas pelafalan bahasa Jamee di Aceh Barat Daya memiliki persamaan dan perbedaan pelafalan gabungan imbuhan. Dalam pelafalan bahasa Jamee Jeumpa menggunakan konfiks *[ma-kɜn]* pada kata sedangkan dalam pelafalan bahasa Jamee Manggeng menggunakan sufiks *[ma-kan]*. Berbeda dalam pelafalan bahasa Jamee Susoh dan bahasa Jamee Lembah Sabil yang memiliki persamaan konfiks yaitu *[ma-ɜn]*.

Contoh Pelafalan Kalimat Bahasa Jamee di Aceh Barat Daya

a) Pelafalan kalimat dalam bahasa Jamee Jeumpa

Ambô tangah manulih data ketua lorong.
/ambo taŋah manulih data ketua lorong/
'saya sedang menulis data ketua lorong.'

Ughang tu bangih bana samo awak.
/ugʰaŋ tu baŋih bana samo awak/
'orang itu sangat marah dengan kami.

Kamano jo kawu salamo ko ?
/kamano jo kawu salamo ko ?/
'kemana saja kamu selama ini ?'

Berdasarkan contoh pelafalan kalimat di atas dalam pelafalan kalimat bahasa Jamee Jeumpa sering melafalkan bunyi vokal */o/* dan melafalkan konsonan */r/* jelas misalnya pada kata *ketua loroŋ*. Selain itu juga sering menggantikan konsonan */r/* menjadi konsonan */gh/* misalnya pada kata *cara* dilafalkan *cagʰo.* Pelafalan kalimat bahasa Jamee Jeumpa juga sering menyisipkan kata jo dalam kalimat tanya misalnya pada kalimat */kamano jo kawu salamo ko ?/*.

b) pelafalan kalimat dalam bahasa Jamee Susoh

Ambo tangah manulien data ketua lorong.
/ambə tangah manuliɜn data ketua loroŋ/

‘saya sedang menuliskan data ketua lorong’

Berdasarkan contoh pelafalan bahasa Jamee di atas dalam pelafalan bahasa Jamee Susoh sering melafalkan fonem */ə/* di akhir suku kata misalnya pada kata *saya* yang dilafalkan */ambə/* sedangkan pelafalan bunyi konsonan */r/* juga dilafalkan jelas dan juga sering digantikan dengan bunyi konsonan */gʰ/*. Dalam pelafalan kalimat bahasa Jamee Susoh sering menyisipkan kata she pada kalimat tanya, misalnya *koma she kawu salamə kə ? ‘kemana saja kamu selama ini ?’*.

c) Pelafalan Kalimat dalam Bahasa Jamee Manggeng

Ambo tangah manulih data ketua lorong.
/ambə taŋah manulih data ketua loRoŋ/
‘saya sedang menulis data ketua lorong’

Berdasarkan contoh pelafalan kalimat bahasa Jamee di atas, dalam pelafalan bahasa Jamee Manggeng sering melafalkan bunyi vokal */ə/* di akhir suku kata sedangkan pelafalan konsonan */r/* dilafalkan */R/* seingga terdengar tidak jelas, misalnya pada kata *ketua lorong* dilafalkan */ketua loRəŋ/*.

d) Pelafalan kalimat dalam bahasa Jamee Lembah Sabil

Ambo tangah manulien data ketua lorong.
/ambə taŋah manuliɜn data ketua loRəŋ/
‘saya sedang menulis data ketua lorong’

Berdasarkan contoh pelafalan bahasa Jamee di atas, dalam bahasa Jamee Lembah Sabil sering melafalkan bunyi */ə/* di akhir suku kata misalnya pada kata *saya* dilafalkan */ambə/* sedangkan pelafalan konsonan */r/* dilafalkan */R/* sehingga tidak terdengar jelas.

Penulis menganalisis mengenai sebab terjadinya persamaan dan perbedaan pelafalan bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara masyarakat di masing-masing daerah penutur bahasa Jamee penulis menemukan beberapa sebab terjadinya persamaan dan perbedaan dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya adalah sebagai berikut.

1) Faktor Keberagaman Sosial Penutur

Perbedaan dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya disebabkan oleh keberagaman sosial penutur misalnya penutur bahasa Jamee yang berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa Jamee atau dengan masyarakat penutur dari etnis lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan dialek di daerah tersebut. Interaksi terjadi disebabkan oleh berbagai kepentingan baik pekerjaan, sosial, pendidikan dan kepentingan lainnya.

Jika saja di suatu tempat terdapat masyarakat yang hanya satu etnis, pastilah di antara mereka berbeda tingkat sosial atau pekerjaannya. Demikian pula jika di

suatu tempat terdapat masyarakat yang memiliki pekerjaan sama, maka pastilah di antara mereka terdapat perbedaan etnis maupun tingkat sosialnya, dan sebagainya.

2) Faktor Perkawinan

Faktor perkawinan merupakan faktor yang menyebabkan perbedaan dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Hal ini dijelaskan oleh masyarakat setempat yang menyatakan bahwa sebab terjadinya perbedaan dialek juga disebabkan oleh perkawinan antara penutur bahasa Jamee dengan penutur bahasa lainnya seperti penutur bahasa Aceh, penutur bahasa Simeulue, dan penutur bahasa Jame Aceh Selatan. Hal ini menyebabkan perubahan pelafalan bahasa Jamee di Aceh Barat Daya.

Chaer (dalam Putra, 2016:2), juga menyatakan bahwa pola penggunaan bahasa yang berbeda antara suami, istri, dan anak tersebut yang akan menentukan proses berbahasa di dalam keluarga. Perbedaan pola penggunaan bahasa tersebut ditentukan oleh keadaan sosial di tempat mereka tinggal, siapa partisipan, dan situasi tutur. Terjadinya keragaman atau kevariasian bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

3) Faktor Campur Kode Bahasa

Faktor campur kode bahasa anak adalah salah satu faktor yang menyebabkan perubahan dialek pada suatu daerah. Seorang anak yang telah berbicara bahasa Indonesia juga bisa memahami bahasa Jamee yang dituturkan oleh kedua orang tuanya dan juga lingkungan sekitar sehingga seiring berjalannya waktu ia berbicara bahasa Jamee dengan teman-temannya menggunakan campur kode kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jamee, misalnya pada kata *taŋah 'tengah'* yang dilafalkan '*tengah'*.

Hal ini juga dikemukakan Malabar (2015:46) yang menyatakan bahwa peristiwa penggunaan dan pemilihan variasi bahasa pada masyarakat multilingual sangat beragam. Paling sedikit ada tiga peristiwa penggunaan variasi bahasa di masyarakat yaitu (a) alih kode, (b) campur kode dan (c) interferensi. Ketiga peristiwa ini muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa. Perubahan-perubahan penggunaan kode oleh dwibahasawan dalam bentuk alih kode, campur kode dan interferensi juga ditentukan oleh topic pembicaraan, asal usul penutur, situasi pembicaraan, sarana yang digunakan , dan konteks pembicaraan.

4) Faktor Letak Geografi

Faktor geografi adalah faktor yang menyebabkan terjadi perubahan dialek pada suatu daerah penutur bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Hal ini dijelaskan oleh masyarakat setempat yang menyatakan bahwa salah satu sebab terjadinya perubahan dialek di daerah penutur bahasa Jamee adalah letak wilayah yang berdekatan dengan wilayah lainnya. Letak daerah yang berdekatan yang membuat penutur di wilayah 1 dengan penutur wilayah 2 sering berinteraksi antara satu dengan yang lain dari berbagai kegiatan sosial yang dilakukan.

Nababan menyatakan (dalam Warsiman, 2014:33-34), dialek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengam daerah atau lokasi geografi. Jadi variasi bahasa yang didasarkan atas wilayah, area atau tempat sekelompok penutur berada, disebut dialek.

5) Faktor Demografi

Faktor demografi adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Hal ini diketahui dari masyarakat setempat yang menyatakan bahwa daerah pesisir yang berdekatan dengan laut cenderung melafalkan bunyi dengan nada tinggi sehingga terdengar lebih kasar dibandingkan dengan bahasa Jamee yang ada di daerah lainnya. Haryono (2016:3-4), menyatakan bahwa faktor perbedaan demografi di setiap daerah memiliki dataran yang berbeda seperti di gunung di pantai dan dimana pun, tentunya mempengaruhi penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan jelas, selain itu juga mempengaruhi intonasi atau volume suara.

6) Faktor Sejarah

Faktor sejarah adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya. Menurut sumber sejaran bahasa Jamee yang ada di Aceh Barat Daya berasal dari nenek moyang yang berasal dari Padang, Sumatra Barat. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman banyak kosa kata dari nenek moyang dahulu yang tidak digunakan lagi karena telah berubah menjadi kosa kata yang baru berasal dari kosa kata bahasa Aceh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian varian dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak persamaan dan perbedaan antara bahasa Jamee di Kecamatan Jeumpa dengan bahasa Jamee di Kecamatan Susoh, Manggeng dan Lembah Sabil.

Adapun sebab terjadinya perbedaan dialek bahasa Jamee di Aceh Barat Daya disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama* faktor keberagaman sosial penutur yaitu pencampuran masyarakat tutur antara bahasa Jamee dengan bahasa Aceh dialek Aceh Barat Daya dan bahasa Jamee dengan bahasa lainnya. *Kedua* faktor perkawinan yaitu perkawinan antara penutur bahasa Jamee dengan penutur bahasa Aceh dan penutur bahasa Jamee dengan penutur bahasa lainnya. *Ketiga* faktor geografi yaitu letak daerah yang berdekatan dengan penutur bahasa Jamee dialek Aceh Sealatan. *Keempat* faktor demografi yaitu letak daerah yang berdekatan dengan laut yang menyebabkan perubahan bunyi pada suatu pelafalan yang bernada rendah menjadi bernada tinggi. *Kelima* faktor sejarah yaitu faktor bahasa yang berasal dari nenek moyang berasal dari Padang, Sumatra Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2011) *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Haryono, Akhmad. (2016) *Perubahan dan Perkembangan Bahasa*. Jurnal (internet), (https://media.neliti.com). Diakses pada tanggal 30 Okteber 2021.

Malabar, Sayama.(2015) *Sosiolinguistik.* Gorontalo:Ideas Publishing.

Misfardi.(2020).*Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Uin Ar-Raniry*. Skripsi (internet), (https://repository.ar-raniry). Diakses pada tanggal 29 September 2021.

Putra, Mochamad Rendiana. (2016). *Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran*. Jurnal (internet), (https://media.neliti.com). Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021.

Rahmawati. (2013). *Kajian Dialektologi Sinkronis*. Jurnal (internet), (https://eprints.uny.ac.id/66828/3/Bab%20II.pdf). Diakses pada tanggal 12 Juli 2021.

Ramli dan Erwandi.(2019). *Analisis Komperatif Antara Bahasa Jamee Aceh dengan bahasa Minangkabau Asli*. Jurnal. Vol 37, No. 1 (internet), (http://ojs.linguistikindonesia.orgarticle). Diakses pada tanggal 20 Maret 2021.

Rizki dan Junaidi.(2020).*Pengantar Pembelajaran Bahasa Daerah Aceh*.Banda Aceh:Bina Karya Aceh.

Warsiman.(2014).*Sosiolinguistik*.Malang: UB Press.

Wijana, Dewa Putu.(2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta